

***MPACT OF COVID-19 ON INCOME OF SHARIA FINANCIAL INSTITUTIONS  
(CASE STUDY AT BPRS ADAM BENGKULU CITY)***

**DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN LEMBAGA KEUANGAN  
SYARIAH (STUDI KASUS PADA BPRS ADAM KOTA BENGKULU)**

**Abdul Kadir<sup>1</sup>, Lindra Zanjaya<sup>2</sup>, Panca Desriansyah Herlangga<sup>3</sup>, Asnaini<sup>4</sup>,  
Yunida Een Fryanti<sup>5</sup>**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, IAIN Bengkulu<sup>1,2,3,4,5</sup>

[asnainibkl@yahoo.co.id](mailto:asnainibkl@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [yunidaf.een@gmail.com](mailto:yunidaf.een@gmail.com)<sup>2</sup>, [Abdulqhadirj@gmail.com](mailto:Abdulqhadirj@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Lindra130619@gmail.com](mailto:Lindra130619@gmail.com)<sup>4</sup>, [jojonkito@gmail.com](mailto:jojonkito@gmail.com)<sup>5</sup>

***ABSTRACT***

*COVID-19 was first discovered in Wuhan, China at the end of December 2019. This virus spread very quickly and has spread to almost all countries, including Indonesia. In just a few months, COVID-19 also had a fairly broad impact on community activities, one of which was the economic impact on banking financial institutions, both conventional and Islamic banks. In this scientific paper, the author describes how the impact caused by COVID-19, how the income growth of Islamic financial institutions at BPRS Adam in the midst of the COVID-19 pandemic and the strategies implemented to overcome the impact of the COVID-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative research method. This is due to the freedom to obtain information from the latest news from trusted sources, regarding the impact of COVID-19, the author also obtained several news samples from the internet and then combined them into a result. BPRS assets have decreased compared to the same time before the COVID-19, as seen from the income in 2018 of Rp. 895,076, in 2019 decreased 22.5% or Rp. 390,932 and in 2020 BPRS Adam's income increased by 84.2% or Rp.2,688,888 which was because BPRS Adam had implemented a digital banking strategy*

***Keywords:****Impact of COVID-19, BPRS income, government policy*

***ABSTRAK***

COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia. hanya dalam beberapa bulan, COVID-19 juga memberikan dampak yang cukup luas terhadap kegiatan masyarakat, salah satunya dampak perekonomian dalam lembaga keuangan perbankan baik konvensional maupun bank syariah. Dalam karya ilmiah ini penulis memaparkan bagaimana dampak yang disebabkan oleh COVID-19, bagaimana pertumbuhan pendapatan lembaga keuangan syariah pada BPRS Adam di tengah pandemi COVID-19 dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan adanya keleluasaan memperoleh informasi dari berita terbaru dari sumber terpercaya, mengenai dampak COVID-19, penulis juga memperoleh beberapa sampel berita dari internet kemudian digabungkan menjadi sebuah hasil. Aset BPRS mengalami penurunan dibandingkan dengan waktu yang sama sebelum adanya COVID-19 terlihat dari hasil pendapatan pada tahun 2018 Rp. 895.076, pada tahun 2019 mengalami penurunan 22,5 % atau sebesar Rp. 390.932 dan pada tahun 2020

pendapatan BPRS Adam mengalami kenaikan 84,2% atau sebesar Rp.2,688,888 yang di karena BPRS Adam telah menerapkan strategi digital banking.

**Kata Kunci:** Dampak COVID-19, Pendapatan BPRS, Kebijakan Pemerintah

## PENDAHULUAN

*Coronavirus disease* 2019 atau COVID-19 adalah virus jenis baru (SARS-CoV-2) penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan. Kasus COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada November 2019 (Yuliana, 2020). Virus ini dengan cepat menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Mempertimbangkan situasi Indonesia dan dunia saat ini yang sedang dilanda pandemi COVID-19, tentunya hal ini akan mengubah perekonomian, gaya hidup dan pembatasan yang diberlakukan pada masyarakat Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah virus corona 2019-2020 sebagai darurat kesehatan masyarakat (PHEIC) pada 30 Januari 2020, menyatakan pandemi pada 11 Maret 2020. Pada 2 Maret, Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19, dan ada tambahan dua kasus pada 2020. Hingga 31 Maret 2020, terdapat 1.528 kasus terkonfirmasi dan 136 kematian. Angka kematian COVID-19 di Indonesia adalah 8,9%, tertinggi di Asia Tenggara (Adityo Susilo, 2020).

Pada dasarnya *Coronavirus* memengaruhi peristiwa keuangan dunia. Pandemi COVID-19 merupakan ujian bagi dunia usaha, termasuk industri keuangan perbankan. Dilihat dari pengukuran perbankan Syariah per Januari 2020, jumlah jaringan kantor Bank Usaha Syariah adalah 1.922 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang dibanjiri di Pulau Jawa. Sesuai dengan zona terbanyak yang ditemukan virus Corona, tepatnya di pulau Jawa

(Statistik Perbankan Syariah, Januari 2020). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar kantor bank syariah berada di zona merah (Sumadi, 2020). Menurut data Bank Dunia, dampak ekonomi dari COVID-19 akan mengakibatkan terhentinya bisnis bagi hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Dalam skenario terburuk, Bank Dunia juga memperkirakan bahwa hampir 35 juta orang masih berada dalam kemiskinan. Dengan mempertimbangkan berbagai skenario garis kemiskinan, Bank Dunia memperkirakan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan di dunia akan meningkat menjadi 922 juta jiwa sebuah angka yang luar biasa (World Bank, 2020).

Pandemi virus Corona telah membuat pendapatan dari penyaluran pembiayaan mengalami penurunan. Salah satu kerugian dari *Coronavirus* adalah pendapatan hilang karena penjualan tidak ada, tetapi tetap harus melakukan pengeluaran. Di Indonesia, penyebaran virus Corona telah melemahkan kinerja dan kapasitas bank syariah, khususnya debitur. Lemahnya kinerja debitur tersebut dapat meningkatkan resiko pembiayaan yang akan mengganggu perbankan dan stabilitas keuangan perbankan syariah (Ihsan Effendi, 2020)

Aset BPRS pada September 2020 melambat dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019. Pertumbuhan aset BPRS pada September 2020 tercatat sebesar Rp14,01 triliun atau meningkat 5,19% (yoy), lebih rendah dibandingkan 11,94% (yoy) periode yang sama tahun lalu (Sofyan, 2021).

Sumber dana BPRS didominasi oleh DPK sebesar 65,11% atau mencapai Rp 9,12 triliun. Selain itu, sumber dana BPRS lainnya adalah kewajiban pada bank lain (17,12%) dan modal disetor (10,07%). Pembiayaan BPRS masih disalurkan ke pembiayaan dengan akad Murabahah (72,37%) yang tumbuh melambat pada tahun sebelumnya 0,73% atau sebesar 15,01% (yoy) (OJK, 2020). Dalam hal ini penurunan kualitas aset akan sedikit terbantu dengan adanya POJK N0.11/POJK.03/2020. POJK akan membantu bank syariah dan bank konvensional khususnya dalam menyediakan cadangan kerugian aset produktif. Pengetatan margin bunga bersih disebabkan penggunaan sistem bagi hasil oleh bank syariah. Dengan sistem bagi hasil, di masa krisis akibat pandemi COVID-19, status neraca bank syariah akan fleksibel, karena jumlah biaya yang dialokasikan untuk pembayaran bagi hasil juga akan berkurang oleh bank syariah seiring dengan penurunan pendapatan (M. Ja'far Shiddiq Sunariya, S.H, 2020).

Berbagai upaya dan kebijakan telah dikeluarkan dan dilaksanakan, seperti pembatasan berbagai kegiatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Sofyan, 2021). Lembaga Keuangan Syariah memiliki banyak tantangan yang cukup besar di masa pandemi COVID-19 ini. Kondisi ini menjadi perhatian Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia tak terkecuali BPRS ADAM Kota Bengkulu yang di akibatkan oleh pandemi COVID-19. Dampak COVID-19 ini telah memunculkan berbagai resiko yang dihadapi industri BPRS mulai dari persoalan pembiayaan, pendapatan, likuiditas, operasional, reputasi, strategi, dan kepatuhan (Evandri Notalin, 2021). Namun, kabar baik tentang pertumbuhan industri perbankan syariah Indonesia akhirnya datang pada akhir

Oktober 2019. Seakan lepas dari kutukan pangsa pasar 5% sejak 2014, pada Oktober 2019, pangsa pasar industri perbankan syariah Indonesia mampu menembus angka 6% menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau sekitar Rp513 triliun. Faktor pendukung terbesar pencapaian pangsa pasar ini adalah pertumbuhan aset bank syariah di sektor BUS dan UUS yang meningkat 10,15% dibandingkan sebelumnya sebesar Rp 499,98 triliun (Habibah, 2020).

Krisis ekonomi yang terjadi pada saat ini menimbulkan dampak di segala aspek kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi tahun 2020 yang terjadi disebabkan oleh COVID-19 juga memberikan dampak pada sektor keuangan dan terutama sektor perbankan. Bank syariah juga tidak luput dalam krisis ini. Tentunya krisis ekonomi ini bisa saja akan mempengaruhi bank syariah (Ihsan Effendi, 2020). Dalam rangka menyelamatkan perekonomian di masa pandemi ini, Presiden Joko Widodo mengumumkan sembilan kebijakan yang disampaikan.

Kebijakan ekonomi pemerintah di masa pandemi COVID-19. *Pertama* perintah Jokowi untuk mengurangi pengeluaran yang bukan merupakan prioritas rencana pengeluaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). *Kedua* Jokowi meminta pemerintah pusat dan daerah melakukan realokasi anggaran untuk percepatan pengurangan dampak virus corona dari sisi kesehatan dan. *Ketiga* Jokowi meminta pemerintah pusat dan daerah menjamin ketersediaan bahan pokok. *Keempat* program padat Karya Tunai diperbanyak dan dilipatgandakan, dengan catatan mengikuti protokol pencegahan *coronavirus*. *Kelima*

pemerintah memberikan tambahan sebesar Rp. 50.000 pada pemegang kartu sembako murah selama enam bulan. *Keenam* mempercepat implementasi kartu pra-kerja guna mengatisipasi pekerja yang terkena PHK. *Ketujuh* pemerintah juga membayarkan pajak penghasilan (PPh). *Kedelapan* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi kredit di bawah Rp 10 miliar untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Kesembilan* masyarakat berpenghasilan renda yang melakukan KPR bersubsidi, akan diberikan stimulus. Itulah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menyelamatkan ekonomi di tengah pandemi (Ihsanuddin, 2020).

Kebijak OJK dalam menghadapi COVID-19 ini tertuang dalam POJK Nomor 2/POJK.03/2021 yang mulai berlaku 18 Februari 2021 sebagai perubahan kebijakan sebelumnya, POJK Nomor 34/POJK.03/2020 yang semula berakhir pada Maret 2021. Kebijakan sebagai dampak COVID-19 terdiri dari Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) umum untuk aset produktif dengan kualitas lancar.

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas pertama bagaimana dampak COVID-19 terhadap pendapatan BPRS Adam Kota Bengkulu?, kedua bagaimana pertumbuhan pendapatan lembaga keuangan syariah pada BPRS Adam Kota Bengkulu sebelum dan setelah pandemi COVID-19?, dan ketiga strategi apa yang di terapkan dalam mengatasi dampak COVID-19 terhadap pendapatan BPRS Adam Kota Bengkulu?.

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas pertama untuk mengetahui dampak yang disebabkan COVID-19 terhadap pendapatan BPRS Adam Kota

Bengkulu, kedua untuk mengetahui pertumbuhan pendapatan sebelum dan setelah adanya pandemi COVID-19 pada BPRS Adam, dan yang ketiga untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam menghadapi dampak COVID-19 terhadap pendapatan BPRS Adam Kota Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan terhadap objek studi kasus. Objek penelitian ini adalah BPRS Adam Kota Bengkulu. Hal ini dikarnakan adanya keleluasaan dalam mendapatkan informasi dari berita-berita terbaru dari sumber-sumber terpercaya. Penulis juga mengambil data dari beberapa sampel di internet lalu di jadikan satu menjadi sebuah hasi. Hasil yang didapatkan penulis bersumber dari beberapa berita, referensi jurnal, buku, weeb site, wawancara, grub diskusi, dan sebagainya.

## **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa hasil wawancara peneliti kepada karyawan BPRS ADAM Kota Bengkulu. Data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak di peroleh dari sumber pertama, tetapi sudah melalui sumber kesekian data ini biasanya bisa di dapatkan melalui buku, publikasi pemerintahan, catatan internal, organisasi, laporan, jurnal, hingga berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang sedang dicari.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan peneliti yaitu wawancara. Wawancara mendalam adalah proses perolehan keterangan

untuk mendapatkan informasi dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan. Teknik ini sangat berguna untuk mendapatkan informasi atau pendapat seseorang mengenai suatu isu secara mendalam, yang pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendapatkan informasi lebih mendalam dari pihak yang diwawancarai.

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti diperoleh melalui referensi jurnal, buku, weeb site, grup diskusi dan sebagainya. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria BPRS Adam yang mempublikasikan laporan keuangan dengan baik melalui website resmi OJK dari Desember 2018 sampai Desember 2020.

#### **Metode Pengelolaan Data**

Dalam jenis penelitian kualitatif ini, Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data berdasarkan metode analisis tren. Metode analisis tren yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*least square method*)  $Y' = a + bX$  (Siti Hajar, 2020). Pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada, dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Metode pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Dampak COVID-19 terhadap pendapatan lembaga keuangan syariah**

COVID-19 telah menjadi fokus perhatian besar Negara Indonesia karena permasalahan yang terus ditimbulkannya, ada banyak kerugian akibat COVID-19 yang berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Perkembangan ekonomi suatu negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang cepat dan distribusi pendapatan yang adil (Silpa Hanoatubun, 2020). Dalam kondisi pandemi COVID-19 ekonomi terserang, semua bisnis mengalami perlambatan tidak terkecuali BPRS Adam. Sebagai institusi perantara, denyut bisnis BPRS Adam sangat bergantung pada perputaran roda ekonomi yang digerakkan oleh aktivitas masyarakat. Sehingga ketika masyarakat dipaksa untuk tinggal di rumah maka bank juga terpaksa rela untuk kehilangan potensi pendapatan (Tahliani, 2020).

Dari hasil wawancara peneliti kepada pihak bank bersama bapak Dedi Kurniawan sebagai *staff* Umum dan *Personalia* di BPRS Adam, dampak wabah COVID-19 terhadap perusahaan adalah hilangnya pendapatan dan penurunan kualitas aset karena minimnya penjualan, tetapi tetap harus melakukan pengeluaran ditambah dengan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian sehingga terpaksa memberhentikan karyawannya karena perusahaan tidak mampu membayar gaji para karyawan.

Pengetatan margin bunga bersih juga terkena dampak COVID-19 dikarenakan BPRS Adam menggunakan sistem bagi hasil. Dengan sistem bagi hasil, maka kondisi neraca lembaga keuangan syariah masuk dalam krisis

ekonomi akibat pandemi COVID-19 sehingga elastis karena besarnya biaya yang diperuntukkan untuk pembayaran bagi hasil juga akan ikut menurun dengan penurunan pendapatan yang diperoleh lembaga keuangan syariah.

### Pertumbuhan pendapatan lembaga keuangan syariah sebelum dan setelah COVID-19

**Tabel 1. Laporan Pendapatan Laba Rugi PT BPRS ADAM Desember 2018-2020**

Pos	Posisi Tanggal Laporan 2018	Posisi Tanggal Laporan 2019	Posisi Tanggal Laporan 2020
Pendapatan Dari Penyaluran Dana	3,368,669	2,355,181	1,629,970
Dari Bank Indonesia	0	0	0
Dari Penempatan Pada Bank Syariah Lain	62,142	122,269	10,486
Pembiayaan yang diberikan			
Pendapatan Piutang			
Piutang Murabahah	3,190,547	2,076,630	1,075,708
Piutang Istishna	0	0	0
Piutang Multijasa	115,900	156,283	543,776
Pendapatan Bagi Hasil			
Mudharabah	0	0	0
Musarakah	0	0	0
Pendapatan Sewa	0	0	0
Pendapatan Lainnya	80	0	0
Koreksi atas Pendapatan Margin/Bagi Hasil/Sewa -/-	0	0	0
Bagi Hasil Untuk Pemilik Dana Investasi -/-	741,236	939,685	826,135
Non Profit Sharing	741,236	939,685	826,135
Profit Sharing	0	0	0
Pendapatan setelah distribusi bagi hasil (I – II)	2,627,433	1,415,497	803,834
Pendapatan Operasional Lainnya	150,375	4,269,028	833,529
Beban Operasional	3,640,219	6,187,250	4,797,412
Beban Bonus	27,564	35,639	33,211

Pos	Posisi Tanggal Laporan 2018	Posisi Tanggal Laporan 2019	Posisi Tanggal Laporan 2020
Titipan Wadiah			
Beban Premi Asuransi dan Penjaminan	8,537	39,817	35,164
Beban Penyisihan Penghapusan Aset	1,724,434	4,058,378	3,019,767
Beban Pemasaran	0	0	0
Beban Penelitian dan Pengembangan	0	0	0
Beban Administrasi dan Umum	1,879,684	2,053,416	1,709,270
Pendapatan dan Beban Nonoperasional	(32,665)	(1,419)	(32,983)
Pendapatan Nonoperasional	25	1,131	104
Beban Nonoperasional			
Kerugian dari Penjualan Aset Tetap dan Inventaris Lainnya	0	0	0
Lainnya	32,690	2,550	33,087
Laba Rugi Tahun Berjalan	(895,076)	(504,144)	(3,193,032)
Taksiran Pajak Penghasilan	0	0	0
Pajak Tangguhan	0	0	0
Zakat	0	0	0
Laba Rugi Bersih	(895,076)	(504,144)	(3,193,032)

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

**Tabel 2. Persentase Pendapatan Laba Rugi Bersih BPRS Adam Kota Bengkulu Desember 2018-2020**

Tahun	Laba Rugi Bersih	Fluktuasi (Rp)	%
2018	895,076	-	-
2019	504,144	-390,932	-22,5%
2020	3,193,032	2,688,888	84,2%

Sumber: hasil perhitungan

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat pendapatan dari BPRS Adam Kota Bengkulu sebelum terjadinya penyebaran COVID-19 dan saat terjadinya penyebaran COVID-19 di Kota Bengkulu selama periode tahun 2018, 2019 serta pada tahun 2020. Pada table diatas menunjukkan kenaikan serta penurunan pendapatan laba rugi bersih dari tahun 2018, 2019, 2020. Pada tahun pertama 2018 sebelum adanya COVID-

19 pendapatan laba rugi bersih pada BPRS Adam Kota Bengkulu adalah sebesar Rp. 895.076 rupiah menunjukkan angka pendapatan laba rugi bersih yang cukup stabil.

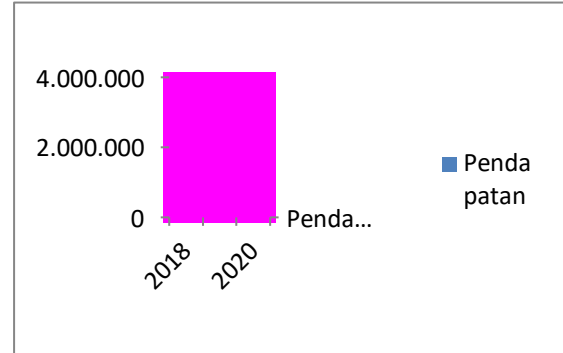
Pada tahun 2019 setelah adanya COVID-19, dimana adanya lonjakan jumlah pasien COVID-19 di kota Bengkulu, terjadi penurunan pendapatan laba rugi bersih dengan persentase 22,5 % atau sebesar Rp. 390.932 rupiah di karenakan berkurangnya jumlah nasabah yang melakukan pinjaman dana permodalan usaha pada BPRS ADAM kota Bengkulu.

Pada tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah angka pendapatan laba rugi bersih yang mana sebelumnya pada tahun 2019 terjadi penurunan pendapatan yang cukup signifikan dan pada tahun 2020 jumlah pendapatan terjadi kenaikan yang cukup besar dengan persentase 84,2% atau sebesar Rp.2,688,888rupiah. Angka ini menunjukkan kenaikan jumlah pendapatan laba rugi bersih yang cukup besar pada BPRS ADAM kota Bengkulu yang di karenakan adanya sedikit kelonggaran PSBB dari pemerintah provinsi Bengkulu dan juga perusahaan telah merevisi strategi dalam menghadapi COVID-19.

Dapat disimpulkan bahwa adanya dampak COVID-19 dari tahun 2018, 2019 dan 2020 sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat yang ada di kota Bengkulu. Penurunan aktivitas ekonomi selama pandemi COVID-19 mendorong peningkatan angka kemiskinan di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data BPS pada periode September 2020 persentase penduduk miskin tercatat sebesar 15,30%, meningkat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 14,91%. Secara nasional. Persentase penduduk miskin Provinsi

Bengkulu menjadi yang tertinggi ketujuh secara nasional (Bank Indonesia, 2021).

**Tabel 3 pendapatan laba rugi bersih BPRS Adam Kota Bengkulu**



Sumber: hasil perhitungan

### **Strategi yang di terapkan BPRS Adam dalam menghadapi dampak COVID-19 terhadap pendapatan lembaga keuangan syariah**

Kebijakan industri perbankan yang dikeluarkan oleh otoritas selama PSBB (SP 26/DHMS/ OJK/IV/2020). Menurut siaran pers tentang beroperasinya industri jasa keuangan selama pemberlakuan PSBB di masing-masing daerah. Dalam Isinya OJK mewajibkan lembaga jasa keuangan bekerja dengan jumlah pegawai minimal sesuai dengan perjanjian kesehatan kerja. Lembaga layanan keuangan harus mematuhi prosedur PSBB yang akan diterapkan, seperti menjaga jarak, mengurangi layanan dengan tatap muka dan sebagai gantinya perbankan dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dan selalu menjaga kesehatan. Sedangkan untuk peraturan pekerjaan dari rumah, diserahkan kepada masing-masing Lembaga Jasa Keuangan, dan untuk pelaksanaan khusus menyediakan akses dengan menunjukkan identitas karyawan dan surat tugas (Mardhiyaturrositaningsih, 2020).

Lembaga keuangan syariah (BPRS Adam Kota Bengkulu) harus

mulai merevisi kembali target pertumbuhan, penerapan teknologi digital transaksi dalam satu solusi (Yenti Sumarni, 2020). Beberapa cara yang diberikan oleh BPRS Adam di antaranya yaitu, memberikan kelonggaran untuk melakukan *working from home* kepada para karyawannya dan menggunakan layanan digital sebagai solusi pembatasan aktivitas sosial, sehingga para nasabah dapat melakukan transaksi di mana saja dengan cara daring dan mengurangi kontak dengan orang lain (Nattasya Oktavinna, 2021).

Strategi untuk meminimalisir dampak COVID-19, termasuk perbankan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus ekonomi nasional sebagai kebijakan melalui Otoritas Jasa Keuangan Sebagai Kebijakan *Countercyclical* dampak penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, penerbitan POJKNo.11/POJK.03/2020. Strategi peningkatan dimaksud terdiri dari strategi evaluasi kualitas pembiayaan yang berdasarkan ketepatan angsuran pokok dan margin/bagi hasil/ujrah, maka rencana restrukturisasi pembiayaan mencapai 10 miliar. POJK No. 18/POJK.03/2020 Di tengah ancaman perlambatan ekonomi akibat pandemi COVID-19, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan khususnya di industri perbankan.. OJK mengeluarkan perintah kepada bank untuk yang pertama, melakukan merger, konsolidasi, pengambilalihan, dan integrasi. Kedua, menerima merger, konsolidasi, akuisisi, atau integrasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Selain dengan strategi pendekatan secara langsung terhadap nasabah, penggunaan teknologi seperti digital banking menjadi strategi baru bagi BPRS Adam untuk memenuhi kebutuhan nasabah atau calon nasabah.

Tantangan transformasi pemanfaatan teknologi digital lebih dari sekedar menyediakan layanan online dan mobile banking, perlu berinovasi dalam menggabungkan teknologi digital dengan interaksi nasabah, dalam hal ini temuan-temuan teknologi baru tersebut haruslah mempermudah dan memberikan kenyamanan bagi pengguna dalam mengakses layanan perbankan. Salah satunya adalah digital banking yang menggambarkan proses virtual penunjang seluruh layanan yang akan berdampak positif pada pertumbuhan pendapatan di masa COVID-19. Sehingga strategi digitalisasi harus selalu dikembangkan.

Menurut pengamatan penulis, dampak COVID-19 terhadap pendapatan lembaga keuangan syariah adalah hilangnya pendapatan, sehingga perusahaan mengalami kerugian dan berdampak juga terhadap karyawan yang di karenakan pemerintah mewajibkan lembaga jasa keuangan bekerja dengan jumlah pegawai sesuai dengan protokol kesehatan, sehingga perusahaan terpaksa untuk memberhentikan karyawannya. Pada pertumbuhan pendapatan lembaga keuangan syariah sebelum adanya pandemi COVID-19 perusahaan masih mendapatkan pendapatan laba rugi bersih yang masih stabil, dan setelah adanya pandemi COVID-19 perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Untuk mengatasi dampak dari pandemi COVID-19 perusahaan harus mulai merevisi kembali strategi agar perusahaan dapat bertahan dari pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi digital banking menjadi solusi layanan baru untuk memenuhi kebutuhan nasabah atau calon nasabah. Dengan teknologi digital banking BPRS Adam tetap bisa melakukan pelayanan tanpa harus nasabah atau calon nasabah datang langsung ke bank dan



perusahaan dapat meminimalisir dampak dari COVID-19.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pengolahan data diatas yang telah dilakukan maka dapat di rangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dampak pandemi COVID-19 pada lembaga keuangan syariah yaitu menyebabkan berkurangnya nasabah, karena mereka harus tetap tinggal di rumah yang dikarenakan masyarakat harus menjaga jarak fisik (*physical Distancing*) sehingga membatasi pengeluaran mereka yang mengakibatkan menurunnya pendapatan. Kondisi ini menjadi perhatian lembaga keuangan syariah di Indonesia tak terkecuali BPRS Adam Kota Bengkulu. Dampak COVID-19 ini telah memunculkan berbagai resiko yang di hadapi industri lembaga keuangan syariah yang di mulai dari aset pendapatan yang mengalami penurunan dibandingkan dengan waktu yang sama sebelum adanya COVID-19.
2. Pertumbuhan pendapatan dari tahun 2018 adalah sebesar 895,076 menunjukkan angka pendapatan yang masih stabil. Kemudian pada tahun 2019 pada awal pandemi COVID-19 pendapatan BPRS ADAM mengalami penurunan dengan menunjukkan angka 504,144 dengan penurunan persentase sebesar 22,5%. Dan pada akhir tahun 2020 angka pendapatan mengalami kenaikan, yaitu pada angka 3.193.032 dengan kenaikan persentase sebesar 84,2%, hal itu dikarenakan BPRS Adam telah berhasil menggunakan layanan digital banking sehingga membuat sedikit kenaikan angka perekonomian pada sektor

pendapatan lembaga keuangan syariah di Kota Bengkulu.

3. Strategi BPRS Adam dalam menghadapi dampak COVID-19 yaitu dengan menggunakan digital banking. Penggunaan teknologi seperti digital banking menjadi inovasi layanan baru untuk memenuhi kebutuhan nasabah atau calon nasabah paling baik di masa COVID-19 saat ini. Manfaat digitalisasi bank terutama dalam menurunkan biaya operasional, digitalisasi banking merupakan investasi jangka panjang. Salah satu tujuan melakukan digitalisasi banking adalah untuk mencapai kepuasan pelanggan di masa COVID-19. Dalam industri perbankan sebagai sektor jasa, kepuasan nasabah merupakan hal yang paling penting, sehingga dengan strategi teknologi digital banking BPRS Adam tetap bisa untuk melakukan pelayanan tanpa harus nasabah atau calon nasabah datang langsung ke bank, sehingga BPRS Adam dapat mengurangi dampak penurunan pendapatan saat pandemi COVID-19.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dengan topik dan pendekatan yang berbeda maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.
2. Dalam menghadapi COVID-19 BPRS Adam harus melakukan revisi terhadap strategi untuk mendapatkan nasabah dan memberikan inovasi baru kepada karyawan agar dapat bertahan dalam menghadapi pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityo Susilo. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 07(01), 46.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Provinsi Bengkulu*.
- Evandri Notalin. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Aanalysis (DEA). *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 4(1).
- Habibah, N. F. (2020). Tantangan dan Strategi Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Covid-19. *I q t i s h o d i a H*, 2.
- Ihsan Effendi, P. H. R. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 20(2) : 221–230.
- Ihsanuddin. (2020). 9 Kebijakan Ekonomi Jokowi di Tengah Pandemi Covid-19: Penangguhan Cicilan hingga Relaksi Pajak. 26 Maret. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/26/07412441/9-kebijakan-ekonomi-jokowi-di-tengah-pandemi-covid-19-penangguhan-cicilan?page=all>
- M. Ja'far Shiddiq Sunariya, S.H, P. R. I. (2020). *Dampak covid-19 Terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Perbankan Syariah)*.
- Mardhiyaturrositaningsih. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah : Analisis Komparatif. *Ekonomi Dan Manajemen*, 2.
- Nattasya Oktavinna. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perbankan Syariah*. 24 MAY. <https://retizen.republika.co.id/posts/11171/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-perbankan-syariah#>
- OJK. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III-2020*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil%02industri-perbankan/Pages/-Laporan-Profil-Industri-Perbankan---Triwulan-III-2020.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perbankan Indonesia January 2019*.
- Silpa Hanoatubun. (2020). Dampak covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns*, 2.
- Siti Hajar. (2020). Prediksi Pendapatan BMT Khairul Ikhwan Martapura Akibat Terjadinya Wabah COVID-19 Pada Tahun 2020. *Manajemen Pendidikan Al Hadi (JMPD)*.
- Sofyan, M. (2021). Kinerja BPR dan BPRS Pada Masa Pandemi COVID-19. *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal*, 2(2), 6–12.
- Sumadi. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. 3, 145–162.
- Tahliani, H. (2020). Tantangan Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Madani Syariah*, 3.
- World Bank. (2020). *World Bank Group and covid-19 (coronavirus)*. <https://www.worldbank.org/en/>

who-we-are/news/coronavirus-covid19

Yenti Sumarni. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al-Intaj*, 6.

Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2.